



Bahasa dan Seni

sebagai **JALAN**
KEMANUSIAAN

: sebuah bunga rampai gagasan

Editor:

Dwi Budiyanto, M.Hum.

Siti Perdi Rahayu, M.Hum.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Bahasa dan Seni

JALAN KEMANUSIAAN

: sebuah bunga rampai gagasan

Editor:

Dwi Budiyanto, M.Hum.

Siti Perdi Rahayu, M.Hum.



FBS UNY

interlude



BAHASA DAN SENI SEBAGAI JALAN KEMANUSIAAN

: sebuah bunga rampai gagasan

Editor:

Dwi Budiyanto, M.Hum.

Siti Perdi Rahayu, M.Hum.

Desain Sampul:

Dwi Budiyanto

Sumber gambar:

Magazintablori.ro

Tata letak:

Omah Djanur

Diterbitkan oleh:

Penerbit Interlude bekerjasama dengan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2018 Yogyakarta

Yogyakarta

Interlude

Cetakan I, Mei 2018

viii + 200 hlm; 14× 21 cm

ISBN : 978-602-6250-99-5

Interlude

Sumber Kulon, RT 03 RW 30, Kalitirto

Berbah, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Tlp/WA: 0822 8157 2158

Pos-el: Interludepenerbit@gmail.com

PENGANTAR

DEKAN FBS UNY

Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur kita panjatkan ke-hadirat Allah SWT sebagai rasa syukur atas segala karunia yang dilimpahkan kepada kita semua dengan terus menerus tanpa henti. Atas rahmat-Nya pula buku dengan tema "Bahasa dan Seni sebagai Jalan Kemanusiaan" dapat terbit. Buku bunga rampai ini diterbitkan dalam rangka memperingati Dies Natalis Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang ke-55. Penerbitan buku bunga rampai ini sebagai salah satu wujud kepedulian para dosen terhadap darma kedua dari tri darma perguruan tinggi, yaitu menciptakan sebuah karya ilmiah.

Sudah sepatutnya di usia lembaga ini yang sudah setengah abad lebih lima warsa, lahir karya-karya tulis yang bermutu yang berisi nilai-nilai kemanusiaan yang mampu memanusiaikan manusia atau dalam pepatah Jawa dituturkan: *nguwongke uwong*. Nilai-nilai ini relevan dengan tema yang diangkat, yaitu "Bahasa Dan Seni Sebagai Jalan Kemanusiaan".

Sebuah karya tulis akan bernilai apabila karya tulis tersebut mengandung nilai yang bermanfaat bagi kehidupan, dan dikemas indah sesuai aturan main yang berlaku, sehingga karya tersebut mudah dicerna isinya dan enak dibaca karena menumpang wahana seni yang indah untuk dirasakan. Dalam slogan Jawa penciptaan sebuah karya harus mengacu pada *karsa, rasa, cipta* yang maksudnya sesuatu akan tercipta dengan baik dan mampu memartabatkan manusia apabila dasar penciptaanya sudah

ditimbang dengan ukuran rasa yang akan membuat perasaan damai, ukuran kehendak yang mempertimbangkan kemanfaatan, dan diciptakan atas dasar kebutuhan, sehingga lahir karya yang tidak mubazir.

Karya seperti itu merujuk pada ungkapan *dulce et utile*. Sebuah karya tulis dan seni tidak sekedar baik kemasannya tetapi berkualitas (berkarakter) pula isinya. Karya seperti ini tentunya yang diharapkan oleh umat manusia dalam rangka membangun kedamaian dunia atau *memayu hayuning bawana*. Disamping itu, dengan terbitnya buku ini diharapkan *greget* menulis para dosen semakin tumbuh, karena di era ini UNY memerlukan karya-karya tulis yang berkualitas dunia demi mewujudkan visi, misi unggul di kelas dunia. Dengan tumbuhnya budaya menulis artikel ilmiah ini mudah-mudahan dalam waktu dekat visi dan misi tersebut segera tercapai.

Akhirnya, mari bersama-sama kita meningkatkan etos kerja dibidang tri darma perguruan tinggi dengan semboyan *greget, sengguh, ora mingkuh* dan budayakan bahasa dan seni menjadi alat memanusiakan manusia bukan sebaliknya bahasa dan seni menjadi alat menghancurkan martabat manusia. Akhirul kata, kami ucapkan terima kasih kepada seluruh penulis artikel, editor, penerbit, penggagas buku ini, dan semua pihak yang terlibat. Semoga buku bunga rampai ini bermanfaat dan semoga Allah SWT melimpahkan pahala dan meridhoi semua perbuatan baik kita amin.

Yogyakarta, 3 Mei 2018

Dekan FBS

Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.

DAFTAR ISI

PENGANTAR ___ V

DAFTAR ISI ___ VII

PENGAJARAN SASTRA
DALAM ARUS DEGRADASI BUDAYA

Ahmadun Yosi Herfanda ___ 1

SASTRA INDONESIA TERBAIK
SEPANJANG MASA

Nurhadi BW ___ 16

SERI INFOGRAFIK “EJAAN HARI INI”
DAN KAITANNYA DENGAN PEMBINAAN
BAHASA INDONESIA DI ERA DIGITAL

Sudaryanto, S.Pd., M.Pd. ___ 32

REKONSEPTUALISASI
PENDIDIKAN KARAKTER
DAN MODEL INSTRUMENNYA

Dwiyanto Djoko Pranowo ___ 48

MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI KASIH SAYANG DAN
SPORTIVITAS MELALUI
MATA KULIAH *COMPREHENSION ECRITE IV*

Siti Perdi Rahayu

Tri Kusnawati ___ 65

PERGESERAN POLA PIKIR POSITIF
DALAM FABEL *LE LOUP ET L'AGNEAU* KARYA JEAN DE LA
FONTAINE DAN *L'AGNEAU ET LE LOUP*
KARYA RAYMOND QUENEAU

Alice Armini ____ 82

AJARAN KESEMPURNAAN HIDUP
DALAM TEKS *NGELMI PANGRUCAT*

Hesti Mulyani ____ 103

KAJIAN ESTETIK TARI BANDABAYA
DI PURA PAKUALAMAN YOGYAKARTA

Herlinah, M.Hum

Yuli Sectio Rini, M.Hum ____ 120

IDEOLOGI PENERJEMAHAN
JUDUL NOVEL JERMAN - INDONESIA
DAN INDONESIA - JERMAN

Sufriati Tanjung dan Ahmad Marzuki ____ 149

PERGESERAN MAKNA BAHASA PRANCIS
KE BAHASA INDONESIA TEKS TERJEMAHAN
DALAM DIALOG FILM *SUR LA PISTE DE MARSUPILAMI*
KARYA ALAIN CHABAT

Mei Yuniati

Roswita Lumban Tobing ____ 170

DIMENSI SOSIO-KULTURAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA
PRANCIS

Herman ____ 189

REKONSEPTUALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DAN MODEL INSTRUMENNYA

Dwiyanto Djoko Pranowo

Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, FBS UNY

email: dwiyanto@uny.ac.id.

Pendahuluan

Tahun 2016 mulai diberlakukan perdagangan bebas di kawasan ASEAN atau dikenal dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA/ ASEAN Economic Community). Kebebasan mencakup Arus Bebas 1) barang, 2) jasa, 3) Tenaga Kerja Terampil, 4) Modal, dan 5) Investasi. Karakter ideal manusia Indonesia seperti tertuang dalam Tujuan nasional pendidikan adalah manusia beriman, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggungjawab. Implementasi tujuan tersebut terlihat pada desain Kurikulum pendidikan 2013 yang memberi porsi seimbang antara kompetensi afektif dan kognitif serta psikomotorik. Mengingat akhlak bangsa yang nyaris kehilangan karakter di era globalisasi ini, maka pendidikan Indonesia harus memformat ulang setiap ilmu yang diajarkan. Pendidikan karakter

harus dilakukan di setiap disiplin ilmu, agar nyawanya merasuk dalam diri peserta didik. K13 yang secara bertahap akan diberlakukan secara nasional mengarah kepada pendidikan karakter bangsa.

Dalam panduan kurikulum 2013 (kurikulum nasional) aspek karakter peserta didik yang dikembangkan adalah kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, kesantunan, dan kepercayaan diri. Permasalahannya adalah apakah karakter yang diidamkan dalam tujuan nasional telah terakomodasi dalam K13? Apakah karakter peserta didik dapat menjawab tantangan perkembangan jaman atau kesesuaian antara karakter yang dikembangkan dengan era globalisasi dan mampu bersaing dalam pasar bebas?

Untuk menilai semua aspek tersebut dilakukan dengan empat cara pengambilan data sebagai alat ukur keberhasilan belajar, yaitu observasi, penilaian antar teman, penilaian diri dan portofolio (jurnal catatan guru). Dari prasurvei yang dilakukan peneliti terhadap guru diketahui bahwa guru mengalami banyak kesulitan dalam melakukan pengukuran afektif karena 1) banyaknya aspek yang harus diamati dengan cara yang banyak pula, 2) banyaknya siswa yang harus dinilai karena guru harus mencapai target 24 jam perminggu dengan rata-rata 32 siswa perrombongan belajar. Dampak dari kendala tersebut guru melakukan jalan pintas dengan hanya menandai siswa yang bermasalah dan yang menonjol baik untuk diberi nilai kurang (K) atau sangat baik (SB) selebihnya dinilai baik (B). Itupun hanya berdasarkan kesan subjektif (intuisi) guru terhadap siswa tanpa didukung data yang memadai.

Berdasar fenomena di atas, perlu mewacanakan upaya untuk merumuskan kembali karakter apa yang sebaiknya menjadi fokus pembinaan di sekolah guna memberi masukan dan membantu penyusun kurikulum, sekolah dan guru serta

mengembangkan model instrumen yang simpel dalam format tetapi cukup objektif untuk memberi informasi tentang karakter siswa berdasarkan data yang dapat dipertanggungjawabkan.

Apa itu Karakter?

Karakter dalam KBBI (2008) didefinisikan sebagai « tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak; ». Berkarakter berarti mempunyai tabiat; mempunyai kepribadian; berwatak. Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti "to engrave" (Ryan & Bohlin, 1999: 5). Kata "to engrave" bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols & Shadily, 1995: 214). Karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir (Doni Koesoema, 2007: 80).

Tinjauan terminologis tentang karakter oleh Thomas Lickona yang memaknai karakter sebagai "A *reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*" ("Disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang baik secara moral.") Ia juga menyatakan bahwa, "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*" (1991: 51) (Karakter yang dikandung memiliki tiga bagian yang saling terkait: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral). Definisi pendidikan karakter menurut Frye (2002: 2) adalah, "*A national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by*

modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share". (Sebuah gerakan nasional mengembangkan sekolah yang menumbuhkan etika, bertanggung jawab, dan mengasuh generasi muda dengan memodelkan dan mengajarkan karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal yang kita sebarakan)

Karakter yang oleh Ki Hajar Dewantara disebut 'budi pekerti' merupakan jiwa atau ruh dari suatu proses pengajaran. Budi pekerti dan pengajaran ibarat dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Pengajaran atau pendidikan berarti menuntun tumbuhnya budi pekerti dalam hidup pembelajar agar kelak menjadi manusia berpribadi yang beradab dan susila.

Karakter adalah sifat yang muncul dari keadaan suatu subjek atau objek dikarenakan keyakinan, tindakan, pengetahuan, keterampilan atau pengalamannya (Marsigit dalam Maman Suryaman, 2014: 14). Sementara itu Koesoema dalam Gunawan (2012:2) membatasi karakter sebagai kepribadian seseorang sebagai hasil bentukan dari lingkungannya. Karakter terdiri atas nilai-nilai operatif, nilai-nilai yang berfungsi dalam praktek. Karakter mengalami pertumbuhan yang membuat suatu nilai menjadi budi pekerti, sebuah watak batin yang dapat diandalkan dan digunakan untuk merespon berbagai situasi dengan cara yang bermoral (Lickona, 2014: 72).

Di atas adalah definisi karakter yang diketemukan oleh beberapa pakar. Pada satu sisi karakter berhubungan dengan nilai-nilai agama, sehingga seseorang yang berkarakter kuat akan identik dengan derajat keshalehan seseorang. Pada sisi yang lain karakter berhubungan dengan moral dan etika sehingga sosok berkarakter adalah sosok yang memiliki atau menyandang nilai-nilai luhur yang berkembang di masyarakat. Seseorang dikatakan berkarakter akan

mempunyai gambaran sebagai orang yang shaleh dan membawa akhlak (budi pekerti) yang baik.

Pendidikan Karakter di sekolah

Dalam panduan kurikulum 2013 (kurikulum nasional) aspek karakter peserta didik yang dikembangkan adalah kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, kesantunan, dan kepercayaan diri. Permasalahannya adalah apakah karakter yang diidamkan dalam tujuan nasional telah terakomodasi dalam K13? Apakah karakter peserta didik dapat menjawab tantangan perkembangan jaman atau kesesuaian antara karakter yang dikembangkan dengan era globalisasi dan mampu bersaing dalam pasar bebas?

Karakter manusia bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir. Ia terbentuk melalui proses pembelajaran yang panjang dan merupakan tempaan lingkungan serta orang – orang yang ada di sekitar lingkungan tersebut, baik lingkungan formal seperti sekolah maupun non formal seperti rumah, dan lingkungan sekitar tempat tinggal. Pihak–pihak yang berperan penting dalam pembentukan karakter seseorang adalah keluarga, guru, dan teman sebaya. Karakter seseorang sejalan dengan perilakunya. Bila seseorang berperilaku baik seperti sopan dalam berbicara, peduli dan suka menolong, atau menghargai orang lain, maka kemungkinan besar karakter orang tersebut juga baik, akan tetapi jika perilaku seseorang kurang baik, misal suka mencela, suka berbohong, suka berkata yang tidak sopan, maka kemungkinan besar karakter orang tersebut juga kurang baik.

Namun pendidikan karakter bukan sekedar konsep teoritis sebagaimana yang dipahami masyarakat pada umumnya. Pendidikan karakter juga bukan berarti mengajar teori tentang baik buruk, benar salah dan sebagainya; bukan pula pengajaran dalam

bentuk pemberian kuliah atau ceramah tentang hidup kejiwaan atau peradaban manusia dan atau keharusan memberi keterangan-keterangan tentang budi pekerti secara luas dan mendalam. Pendidikan karakter seharusnya diterapkan untuk mendukung perkembangan hidup anak untuk menuju ke arah peradaban secara umum, seperti mengajarkan anak bagaimana duduk yang baik, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan dan pakaian, hormat terhadap orangtua dan orang lain, suka menolong dan lain sebagainya.

Konsepsi dasar pendidikan yang diletakkan oleh Bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya. Maka agar pendidikan karakter tidak berhenti pada tataran konsep teoritis, relevan kiranya menerapkan metode pembelajaran Ki Hajar Dewantara yang dikenal dengan metode *Tri-nga* yaitu *ngerti*, *ngrasa* dan *nglakoni*.

Dua nilai dasar yang harus diajarkan di sekolah adalah sikap hormat dan tanggung jawab (Lickona, 2014: 64). Selain itu ada nilai-nilai lain yang perlu diajarkan di sekolah, yaitu kejujuran, toleransi, bijaksana, disiplin, suka menolong, berbelas kasihan, kerja sama, berani, dan demokratis. Dibagian lain Lickona menyebutkan bahwa pendidikan moral seharusnya menyanangkan tujuan bagi siswa dalam dunia kerja, yaitu (1) sikap menghargai kesempatan belajar, (2) kapasitas bekerja keras, termasuk kemampuan menunda kepuasan, (3) kegigihan dalam menghadapi kegagalan atau hal yang buruk, (4) kesadaran bermasyarakat dalam memandang kerja sebagai sesuatu yang mempengaruhi kehidupan orang lain, (5) kepedulian dalam kesempurnaan (2014: 274).

Nilai-nilai utama yang disarikan dari butir-butir standar kompetensi dalam kurikulum sekolah yang harus dicapai dalam pembelajaran di sekolah (institusi pendidikan) di antaranya adalah:

1. Kejujuran, suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perbuatan, baik terhadap diri dan orang lain.
2. Kecerdasan, yakni kemampuan dalam melakukan tugas secara cermat, tepat, dan cepat.
3. Ketangguhan, yakni sikap dan perilaku pantang menyerah atau tidak putus asa dalam menghadapi kesulitan melaksanakan tugas sehingga mampu mengatasi kesulitan tersebut dalam mencapai tujuan.
4. Kepedulian, suatu sikap atau tindakan yang selalu berupaya mencegah dan memperbaiki penyimpangan dan kerusakan (manusia, alam, dan tatanan) di sekitar dirinya.

Aspek Karakter

Menghadapi tantangan masa depan di jaman milenia atau yang sekarang sedang mewabah dengan istilah jaman *now*, aspek-aspek karakter apasajakah yang relevan yang seharusnya dikembangkan agar generasi mendatang dapat bertahan hidup sejalan dengan tuntutan jaman perlu diidentifikasi.

Ada sepuluh karakter yang mendukung kesuksesan untuk menjadi pebisnis yang handal sebagaimana diuraikan oleh Hernawan (2012) berikut ini.

1. Kedisiplinan diri yang kuat
2. Kreatif dan inovatif
3. Mampu memotivasi diri sendiri
4. Berjiwa pemimpin

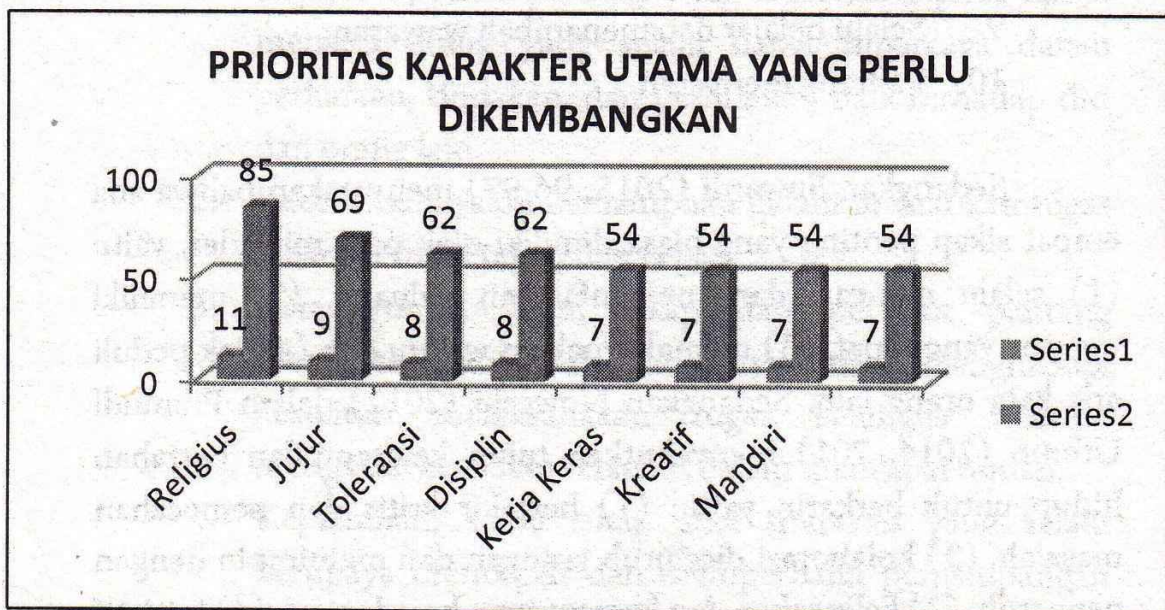
5. Memanfaatkan waktu sebagai peluang
6. Berani mengambil resiko
7. Selalu termotivasi untuk menciptakan prestasi
8. Mandiri
9. Selalu belajar dan menambah wawasan
10. Pantang menyerah

Sedangkan Suwardi (2015: 96-97) menyatakan bahwa ada empat sikap penting yang biasa dimiliki oleh para milyader, yaitu (1) selalu mencari dan memanfaatkan peluang, (2) memiliki mentor yang tepat, (3) memaksimalkan waktu, dan (4) tak peduli apa kata orang lain. Sedangkan Noweski (2012) dalam Pramudi Utomo (2014, 701) menyebutkan tujuh keterampilan bertahan hidup untuk berkarir, yaitu: (1) berpikir kritis dan pemecahan masalah, (2) kolaborasi diseluruh jaringan dan memimpin dengan pengaruh, (3) kelincahan dan kemampuan beradaptasi, (4) inisiatif dan wirausaha, (5) komunikasi lisan dan tertulis yang efektif, (6) mengakses dan menganalisis informasi, dan (7) rasa ingin tahu dan imajinasi.

Sumber lain seperti Supriadi (2012) mengutip *powerhomebiz* menyebutkan 10 karakter utama untuk menjadi seorang pengusaha sukses, yaitu 1) Pikirkan kesuksesan, 2) Terus bergairah dengan apa yang dilakukan, 3) Fokus pada kekuatan diri, 4) Tidak pernah memikirkan kemungkinan terjadinya kegagalan, 5) Merencanakan yang sesuai, 6) Bekerja keras, 7) Terus mencari jaringan, 8) Kemauan untuk belajar, 9) Tekun dan memiliki keyakinan, 10) Disiplinkan diri.

Dari sudut pandang para guru yang menyampaikan pendapatnya melalui angket yang disebar oleh penulis, religiusitas menjadikan karakter utama yang harus dimiliki oleh siswa selain kejujuran, toleransi dan kedisiplinan. Selengkapnya

dapat terlihat pada grafik berikut tentang pendapat guru terhadap karakter yang mendapat prioritas untuk dikembangkan agar generasi mendatang dapat menjawab tantangan jaman.



Implementasi Pengukuran Karater di Sekolah

Dari hasil survei yang dilakukan oleh penulis, mayoritas guru sependapat bahwa pendidikan di sekolah dapat mengembangkan seluruh aspek karakter siswa. Sekolah berkewajiban mengembangkan seluruh aspek karakter siswa. Namun pada kenyataannya dengan keterbatasan-keterbatasan yang ada, sangat tidak realistis apabila seluruh aspek karakter dapat dikembangkan secara menyeluruh dengan hasil yang sesuai harapan. Oleh karena itu 85% guru sepakat bahwa sekolah cukup memfokuskan pada karakter tertentu saja/ tidak harus seluruh aspek karakter. Mereka menilai bahwa karakter yang terkandung dalam kurikulum sudah sudah mencerminkan wujud dari karakter bangsa Indonesia. Karakter dalam kurikulum sudah sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman masa mendatang. Aspek karakter yang termuat dalam kurikulum menurut sebagian besar responden

(61,5%) sudah mencerminkan karakter bangsa dan bahkan sudah sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman. Artinya apabila aspek-aspek karakter tersebut dalam kurikulum dapat dikembangkan secara maksimal maka akan terbentuklah generasi muda bangsa yang berkarakter Indonesia dan siap menghadapi tantangan masa depan, siap bersaing secara mendunia di era global.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah belum maksimal dan belum komprehensif. Ada beberapa alasan yang terungkap yang menyebabkan hal tersebut, antara lain 1) nilai sudah ditentukan sejak awal proses pembelajaran minimal B. Guru merasa dipaksa untuk memberi nilai minimal B terhadap apapun kondisi karakter siswa. 2) Pekerjaan guru banyak, jumlah siswa besar, jam mengajar banyak, keterbatasan waktu dan kondisi menjadikan pelaksanaan pendidikan karakter tidak berjalan seperti harapan. 3) pemberian nilai atas capaian karakter sangat terbatas pada hasil pengamatan sepintas, lebih berdasar pada kesan subjektif guru terhadap siswa karena tidak didukung data dari instrumen penilaian karakter. 4) Adanya anggapan bahwa nilai karakter tidak berpengaruh pada hasil akhir penilaian (kognitif masih dominan). Hal-hal yang dianggap masih belum berhasil dan perlu mendapat penekanan untuk ditingkatkan adalah adanya fenomena umum bahwa sangat lemah dalam hal kejujuran, saling menghormati, disiplin dan kerja keras. Serta lebih mementingkan hasil dari pada proses.

Permasalahan yang dihadapi guru terkait pendidikan karakter adalah pada sistem evaluasinya. Komentar guru terhadap proses pengukuran hasil belajar khususnya pengembangan karakter sebagian besar mengatakan bahwa proses pengukurannya belum maksimal. Mereka merasa bahwa pengukuran karakter belum dilakukan secara serius. Kebanyakan guru masih setengah hati dalam mengevaluasi keberhasilan pendidikan karakter. Hal ini

disebabkan kebijakan kurikulum (sekolah) yang mengharuskan guru memberi penilaian karakter dengan nilai minimal B. Inipun dibebankan proses pengukurannya kepada guru mata pelajaran agama dan PKN. Disamping itu jumlah rombongan belajar yang rata-rata 32 siswa perkelas dan beban mengajar minimal para guru adalah 24 jam perminggu, mengakibatkan guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk melakukan pengukuran secara maksimal. Dengan keterbatasan waktu dan beban yang sangat banyak sering guru melakukan jalan pintas untuk melakukan evaluasi karakter siswanya. Guru hanya mengandalkan catatan jurnal. Berikut disajikan beberapa contoh instrumen yang dapat digunakan guru sebagai referensi apabila ingin mengembangkan instrumen penilaian karakter siswa. Guru dapat menggunakan lembar observasi berdasar indikator tertentu dan dapat memanfaatkan siswa untuk melakukan evaluasi diri maupun evaluasi antar teman.

Contoh Instrumen Tanggung jawab

Tabel 1. Indikator Sikap Tanggung jawab

No	Indikator
	Mempelajari materi yang akan dan sudah diajarkan di kelas.
	Mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik
	Menerima sanksi jika tidak mengerjakan tugas.
	Membuat catatan materi-materi mata pelajaran bahasa Prancis.
	Meminta maaf kepada guru atau teman jika melakukan kesalahan.
	Menjawab pertanyaan yang diberikan guru selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.
	Mengajukan pertanyaan jika ada materi pelajaran atau penjelasan guru yang kurang dimengerti.
	Membaca teks yang berkaitan dengan mata pelajaran bahasa Prancis.

	Membuat karangan atau tulisan yang berkaitan dengan mata pelajaran bahasa Prancis.
	Berusaha menggunakan kosakata bahasa Prancis yang telah digunakan dalam percakapan sehari-hari dengan guru dan teman.

Contoh Instrumen kedisiplinan

Tabel 2. Kisi-Kisi Lembar Observasi Sikap Disiplin Peserta Didik

Variabel	Dimensi	Indikator Soal	Pernyataan	
Disiplin	Tertib dalam mengikuti pembelajaran di sekolah	<i>Aktif mengikuti pembelajaran bahasa Prancis</i>	Peserta didik memasuki kelas segera setelah bel masuk dibunyikan, lalu mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Prancis sampai akhir	
			Peserta didik memperhatikan guru dengan sungguh-sungguh dengan tidak membuat gaduh saat pelajaran berlangsung	
			Peserta didik membawa peralatan penunjang pembelajaran bahasa Prancis (buku tulis, buku pelajaran bahasa Prancis, dan alat tulis)	
			<i>Tanggung jawab terhadap tugas</i>	Peserta didik dapat mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan tepat waktu,
				Peserta didik dapat mengikuti ulangan dengan baik (mengerjakan soal ulangan sendiri, tidak mencontek)
		Disiplin terhadap tata	<i>Mengamalkan tata</i>	Peserta didik memakai seragam sesuai peraturan

	tertib yang ada di sekolah	tertib sekolah	Peserta didik menjaga ketertiban dan kebersihan lingkungan sekolah
--	----------------------------	----------------	--

Contoh Format Penilaian antar teman

Nama teman yang dinilai:

Nama penilai :

Kelas :

Semester :

Waktu penilaian :

No	Pernyataan	ya	tidak
1	Berusaha belajar dengan sungguh-sungguh		
2	Mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian		
3	Mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu		
4	Mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak dipahami		
5	Berperan aktif dalam kelompok		
6	Menyerahkan tugas tepat waktu		
7	Selalu membuat catatan hal-hal yang dianggap penting		
8	Menguasai dan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik		
9	Menghormati dan menghargai teman		
10	Menghormati dan menghargai guru		

Sumber: Chepy Al Buchori (2013)

Keterangan:

- Penilaian antarteman digunakan untuk mencocokkan persepsi diri siswa dengan persepsi temannya serta kenyataan yang ada.
- Hasil penilaian antarteman digunakan sebagai dasar guru untuk melakukan bimbingan dan motivasi lebih lanjut.

Contoh Format Penilaian Diri Siswa

Nama :

Kelas :

Semester :

Waktu penilaian :

No	Pernyataan	ya	tidak
1	Saya berusaha belajar dengan sungguh-sungguh		
2	Saya mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian		
3	Saya mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu		
4	Saya mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak dipahami		
5	Saya berperan aktif dalam kelompok		
6	Saya menyerahkan tugas tepat waktu		
7	Saya selalu membuat catatan hal-hal yang saya anggap penting		
8	Saya dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik		
9	Saya menghormati dan menghargai orang tua		
10	Saya menghormati dan menghargai		

	teman		
11	Saya menghormati dan menghargai guru		

Sumber: Chepy Al Buchori (2013)

Keterangan:

- Penilaian persepsi diri siswa untuk mencocokkan persepsi diri siswa dengan kenyataan yang ada.
- Hasil penilaian persepsi diri siswa digunakan sebagai dasar guru untuk melakukan bimbingan dan motivasi lebih lanjut.

Simpulan

Lima karakter utama yang menjadi prioritas untuk dikembangkan disekolah adalah aspek religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja keras. Namun untuk menyiapkan generasi mendatang agar siap menghadapi tantangan jaman perlu memperkuat karakter lain seperti 1) berpikir kritis, **kreatif dan inovatif**, 2) **kerja** kolaboratif, 3) kemampuan beradaptasi, 4) **berani mengambil resiko**, 5) **mandiri**, 6) **pantang menyerah**, dan 7) **Semangat belajar dan motivasi berprestasi**.

Instrumen berupa lembar observasi oleh guru dan evaluasi diri dan antar teman oleh siswa merupakan instrumen yang sederhana dan memadai untuk mengungkap data tentang karakter siswa.

Daftar Pustaka

- Cecep Supriyadi. 2012. *Sepuluh Rahasia Pengusaha Sukses*.
Diunduh dari www.marketing.co.id pada 14 April 2018
- Chairiyah. 2011. *Keefektifan metode membaca ceritera untuk pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar*. Thesis. Tidak dipublikasikan. Yogyakarta: PPS UNY
- Chepy Al Buchory. 2013. *Pedoman Dan Format Penilaian Kurikulum 2013*.
diunduh www.chepyalbuchory.wordpress.com. Pada tanggal 14 April 2018.
- David Elkind & Freddy Sweet. 2004. *Character Education*. New York: Oxford
- Depdiknas. (2008). *Pengembangan Perangkat Penilaian Afektif*. Jakarta
- _____. (2013). *Kurikulum 2013*. Jakarta
- Depertemen Pendidikan Nasional. (2010). *Juknis Penyusunan Perangkat Penilaian Afektif Di SMA*, Jakarta Depdiknas.
- Djemari Mardapi. (2004). *Penyusunan Tes Hasil Belajar*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Endang Komara. (2012). *Model Bermain Peran Dalam Pembelajaran Partisipatif*.
Diunduh dari <http://khoirulanwari.wordpress.com> pada tgl. 19 Oktober 2012
- Endang Poerwanti. 2011. *Pengembangan insrtrumen Asesmen pendidikan karakter di taman kanak-kanak*. Disertasi. Tidak dipublikasikan. Yogyakarta: PPS UNY.
- Heri Gunawan. 2012. *Pendidikan karakter: konsep dan implementasinya*. Bandung: Alfabeta

- Hernawan. 2012. *10 Karakter Entrepreneur Sukses yang Mudah Ditiru*. Diunduh dari www.marketing.co.id pada 14 April 2018
- Ki Hadjar Dewantara. 1967. *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian A (Kebudayaan)*, Yogyakarta: Tamansiswa.
- Lickona, Thomas. 2014. *Pendidikan karakter, Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik*. Bandung: Nusa Media
- Maman S, Margana, & Esti SS. 2014. *Memantapkan Pendidikan Karakter untuk melahirkan insan bermoral, humanis, dan profesional*. Yogyakarta: UNY Press
- Ramaswamy, B. 2013. *Compulsory moral education in school and college for a bright & proud India*. New Delhi: Alfa Publication
- Sharma, R.P. 2013. *Aspect of spirituality and education*. New Delhi: Kaveri Book
- Sudijono, A. (2008). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suwardi Endraswara. 2015. *Revolusi mental dalam budaya Jawa*. Yogyakarta: Narasi
- Suyanto, 2010. *Refleksi Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia Memasuki Millenium III*. Yogyakarta: AdicitaKarya Nusa.
- Zuchdi, dkk, 2009, *Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: UNY Press.



Bahasa dan Seni
JALAN
KEMANUSIAAN
: sebuah bunga rampai gagasan

Sudah sepatutnya di usia lembaga ini yang sudah setengah abad lebih lima warsa, lahir karya-karya tulis yang bermutu yang berisi nilai-nilai kemanusiaan yang mampu memanusiakan manusia atau dalam pepatah Jawa dituturkan: *nguwongke uwong*. Nilai-nilai ini relevan dengan tema yang diangkat, yaitu "Bahasa Dan Seni Sebagai Jalan Kemanusiaan".

Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.
Dekan FBS UNY

diterbitkan atas kerjasama:



Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Berbah, Sleman, Yogyakarta
Telp/WA : 0822 8157 2158

interlude
email: interludepenerbit@gmail.com



ISBN 6026250-99-5



9 786026 250995